

ANALISIS KETERLAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GLOBAL CITIZENSHIP

Yusrianto Nasir¹, Meili Yanti², Sutrisno³
Universitas Sulawesi Barat^{1,2,3}
yusrianto.nasir@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Saat ini pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan materi teori saja, tetapi cenderung mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Maka muncullah program pemerintah baru yang mendukung hal tersebut yaitu P5. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur keterlaksanaan program P5 di sekolah menengah dan mengetahui bagaimana karakter kewarganegaraan global siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara guru dan angket yang disebarkan kepada siswa. Data primer diperoleh dari guru MIPA beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah telah melaksanakan program P5 yang tidak hanya terlaksana tetapi juga terorganisasi dengan baik. Selain itu, dari segi karakter kewarganegaraan global siswa berada pada kategori baik di setiap aspek.

Kata Kunci: Karakter *Global Citizenship*, Nasionalisme, Profil Pancasila, Kualitatif

ABSTRACT

Currently, education is not only focused on mastering theoretical material, but tends to teach skills needed in today's workplace. Then a new government program emerged that supports this, namely P5. Based on this, the purpose of this study is to measure the implementation of the P5 program in secondary schools and to find out how the character of students' global citizenship is. This study is a qualitative descriptive study. The data in this study were obtained through teacher interviews and questionnaires distributed to students. Primary data were obtained from MIPA teachers at several schools. The results of the study showed that all schools had implemented the P5 program which was not only implemented but also well organized. In addition, in terms of students' global citizenship character, they are in the good category in every aspect.

Keywords: *Global citizenship character, Nationalism, Pancasila profile, Qualitative*

PENDAHULUAN

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang berorientasi pada abad 21. Hal ini sangat penting mengingat persaingan dalam dunia kerja semakin ketat dan yang hanya yang memiliki keterampilan yang dapat bertahan dalam dunia tersebut. Masuknya abad 21 ditandai dengan adanya kecenderungan pekerjaan-pekerjaan manusia diambil alih oleh mesin ataupun program computer (Aslamiah dkk, 2021). Perkembangan tersebut telah mempengaruhi budaya

kerja manusia pada hampir semua aspek kehidupan, seperti bidang kesehatan, politik, ekonomi, serta sosial dan budaya. Perubahan tersebut juga berdampak pada bidang pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa bukan hanya menyerap ilmu dalam buku-buku pelajaran. Mereka juga mempelajari hal-hal di luar dunia akademik yang tentu akan berguna baginya di masa mendatang. Siswa mungkin sudah menemukan impian dan cita-citanya, namun proses pembelajaran di sekolah seharusnya dapat memantapkan atau bahkan mengembangkannya. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki karakter global *citizenship* dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Muttaqin, 2023).

The Assessment and teaching of 21st century skills (ATC21S) melakukan pengelompokan keterampilan abad 21 ke dalam empat, yaitu *way of thinking* (cara berpikir), *way of working* (cara bekerja), *tools for working* (instrumen pekerjaan) dan *skills for living in the world* (keterampilan dalam kehidupan) (Aisyah, 2023). Secara terperinci empat aspek tersebut membagi kompetensi di abad 21 menjadi lebih terpusat. *Way of thinking* berupa kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi dan kerja sama di dalam tim. *Tools for working* berupa kesadaran sebagai warga global dan regional, yang selanjutnya melakukan inovasi hidup dan juga karir, serta terciptanya tanggung jawab karena berperan bagi pribadi maupun sosial. Revolusi industri 4.0 akan mempercepat laju disrupsi dalam pekerjaan dan karir (Reaves, 2019). Sehingga *Skills for living in the world* berupa keterampilan yang sebaiknya dimiliki dan berdasar kepada literasi informasi, teknologi, informasi serta komunikasi dan mampu untuk belajar dan bekerja sama melalui media digital (Griffin dkk., 2012). Oleh karena itu, penting untuk pendidikan saat ini juga mengubah orientasi atau tujuannya untuk menyiapkan siswa siap untuk bekerja di era baru ini, tentu dengan melatih keterampilan abad 21 itu sendiri yang disertai dengan penguatan karakter sebagai warga negara (Howard *et al*, 2019; Singh *et al*, 2020).

Menghadapi permasalahan masa depan yang kompleks, membuat kita tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif atau kecakapan abad 21 semata, namun perlu diiringi dengan penguatan karakter yang sesuai dengan cerminan bangsa (Sadia dkk, 2022). Hal ini perlu ditekankan agar siswa tidak bertindak diluar nilai-nilai Pancasila yang dianut di Indonesia. Nilai pancasila harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini dikarenakan sangatlah penting agar mengetahui bagaimana menjadi generasi yang baik, bertanggung jawab, selalu menerapkam nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan maupun nilai kerakyatan, karena berdasarkan dengan kehidupan saat ini yang dimana generasi milenial mulai melupakan pedoman hidup Pancasila (Novitasari & Anggraeni, 2022) Pergeseran nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan kehidupan manusia saat ini telah berubah dengan adanya kemajuan teknologi (Resmana & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk setiap satuan pendidikan menyiapkan sebuah kurikulum agar penerapan nilai Pancasila itu dapat ditanamkan sejak dini.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini merumuskan sebuah kompetensi yang dapat menjadi solusi atas memudarnya nilai-nilai Pancasila pada siswa, yaitu Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek, 2022). Proyek ini wajib diimplementasikan sebagai bagian dari upaya menguatkan karakter peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023). P5 merupakan sebuah kompetensi lulusan yang dirancang dengan memperhatikan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Kemendikbudristek, 2022).

Hal tersebut dapat dicapai dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. *Output* dari proyek ini berupa produk fisik ataupun berbentuk karya yang dapat dinikmati semua kalangan. Penelitian Sudibya *et al* (2022) yang memberikan referensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui penciptaan karya seni tari gulma. Karya tersebut wujud dari kearifan lokal masyarakat dalam budidaya rumput laut serta teknik tenun kain rangrang sebagai kerajinan yang diwariskan secara turun temurun. Tari Gulma Penida mengungkap kemampuan masyarakat Nusa Penida dalam meningkatkan nilai tanaman yang dianggap tidak bermanfaat. Penelitian lain dari impementasi P5 datang dari Afriatmei *et al* (2023) yang merancang penguatan P5 dengan memperkuat dimensi beriman serta dimensi bergotong royong dengan menggunakan tema kearifan lokal, bentuk kegiatannya berupa pengenalan peserta didik dengan lingkungan serta bagaimana memanfaatkannya. Contoh tersebut menggambarkan kompleksitas dari P5 dimana ada beberapa disiplin ilmu yang dapat berkolaborasi dan menyelesaikan suatu masalah.

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 juga diharapkan mampu mengembangkan karakteristik peserta didik sebagai global citizenship yang memiliki identitas kuat sebagai jati diri bangsa namun mampu berpartisipasi dalam penyelesain masalah lokal, nasional ataupun global. Karakteristik *global citizenship* memiliki ciri memiliki toleransi terhadap berbagai perbedaan (Rahayu dkk, 2023). Sifat kurikulum ini masih cukup baru sehingga diperlukan sebuah analisis bagaimana proyek ini diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis keterlaksanaan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada SMA di Kabupaten Majene sebagai upaya untuk mengembangkan karakter *global citizenhip*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informasi yang didapat akan dianalisis secara kualitatif berupa hasil wawancara, catatan observasi, dokumen relevan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu penelitian yang lebih menekankan terhadap pemahaman mendalam pada suatu fenomena. Studi kasus berguna untuk menemukan masalah yang belum diketahui. Studi kasus yang dimaksud pada penelitian ini yaitu menemukan tingkat keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran di SMA Kabupaten Majene.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari guru MIPA yang terdiri dari beberapa sekolah. Data sekunder yang dapat mendukung data primer diperoleh melalui instrumen wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru selaku responden terkait keterlaksanaan P5 di sekolah. Selain itu, peneliti juga memberikan kuesioner kepada siswa terkait pemahaman karakter global citizenship. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) peneliti menyusun rancangan pernyataan dari kuesioner dan lembar wawancara; 2) peneliti melakukan wawancara kepada guru selaku responden; 3) peneliti membagikan kuesioner kepada siswa dalam bentuk *google form*; 3) peneliti memeriksa hasil wawancara guru dan hasil kuesioner siswa; dan 4) peneliti menganalisis data wawancara guru dan kuesioner siswa. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif yang meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (*obyektivitas*). Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keterlaksanaan P5 di sekolah tingkat SMP Kab. Majene serta kaitannya dengan *Character Global Citizenship* siswa SMP tersebut. Keterlaksanaan P5 di tingkat SMP Kab Majene. Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh kompetensi serta karakter yang sebaiknya dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Sehingga menjadi pelajar pancasila berarti pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya namun juga aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi untuk mengatasi masalah global (*Irawati et al, 2022*).

Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pelaksanaan P5 diharapkan mampu menumbuhkan ciri yang telah dipaparkan. Secara umum ciri tersebut mengarah ke sebuah karakter yang sebaiknya dimiliki oleh individu, yakni karakter *global citizenship*.

Karakter *global citizenship* melalui pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang memunculkan peserta didik dengan visi yang saling berhubungan dan harus dicapai dengan membangun masa depan berkelanjutan melalui kerja sama, bukan persaingan dengan orang lain (Sutrisno *et al*, 2023; Usmi 2023). Hal ini sangat cocok dengan kegiatan P5 sehingga secara teoretis kegiatan P5 dapat memperkuat karakter *global citizenship* peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan memiliki kesadaran global. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata (Sari *et al*, 2022).

Artikel ini akan membahas keterlaksanaan P5 di beberapa sekolah berdasarkan wawancara dengan enam guru dari sekolah yang berbeda, yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan program tersebut serta tantangan yang dihadapi. Berdasarkan wawancara dengan enam guru dari sekolah yang berbeda, semua informan menyatakan bahwa P5 telah dilaksanakan di sekolah mereka. Secara umum, program ini telah terorganisir dengan baik melalui perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan tema-tema yang relevan dengan kebutuhan siswa. Penentuan tema merupakan salah satu hal yang penting karena akan disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan (Derana dan Huda 2024).

1. SMP Negeri 1 Majene

Pelaksanaan P5 di sekolah ini diakui masih memiliki beberapa kendala. Guru-guru menyebutkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan P5 belum maksimal. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya antusiasme siswa dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan modul pembelajaran P5. Tema yang diangkat antara lain demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS, kearifan lokal dengan pameran makanan tradisional, dan gaya hidup berkelanjutan yang melibatkan kebersihan lingkungan sekolah dan penghijauan.

2. SMP Negeri 2 Majene

Pelaksanaan di sekolah ini, P5 difokuskan pada tema demokrasi dan pengelolaan sampah. Pemilihan ketua OSIS dan daur ulang sampah menjadi bagian dari proyek P5. Kegiatan pemilihan ketua osis memberikan pengalaman demokrasi langsung kepada siswa hal ini disukai banyak siswa karena merupakan pengalaman baru dalam hidupnya (Salsabila *et al*, 2024). Guru-guru mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam kegiatan P5, terutama karena pembelajaran dilakukan di luar kelas. Tantangan yang dihadapi adalah kesulitan guru dalam menyusun modul pembelajaran P5.

3. SMP Negeri 4 Majene

P5 di SMP Negeri 4 Majene berjalan dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan proyek, seperti wisata sejarah lokal dan pengelolaan lingkungan.

Meskipun guru-guru merasa bahwa siswa cenderung tertarik dengan kegiatan ini, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru dalam mempersiapkan modul serta kesulitan dalam mengevaluasi keterlibatan siswa secara sistematis.

Meskipun pelaksanaan P5 telah terorganisir dengan baik, semua guru yang diwawancarai menyoroti masalah partisipasi siswa sebagai kendala utama. Beberapa guru menyatakan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti proyek, terutama jika tema yang diangkat tidak sesuai dengan minat mereka. Hal ini juga dikonfirmasi penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan P5 adalah kurangnya partisipasi siswa (Valenza dan Nora 2023). Hal ini disebabkan karena karakter peserta didik yang berbeda (Maharani *et al*, 2023). SMP Negeri 1 Majene misalnya, siswa tidak begitu tertarik pada isu-isu global atau kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif, seperti proyek demokrasi atau diskusi isu lingkungan. Selain itu, sekolah yang menyelenggarakan kegiatan P5 di luar kelas, seperti SMP Negeri 2 Majene, melaporkan tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi. Faktor lingkungan pembelajaran tampaknya mempengaruhi antusiasme siswa, dengan pembelajaran di luar ruangan memberikan dampak positif pada keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek (Setiawan *et al*, 2022; Warouw *et al*, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi selain partisipasi siswa adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan modul P5. Guru-guru di beberapa sekolah mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan dalam menyusun modul yang sesuai dengan tujuan pembelajaran P5. SMP Negeri 1 Majene dan SMP Negeri 2 Majene, beberapa guru juga merasa kurang familiar dengan cara merancang proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan konteks lokal sekolah. Beberapa guru telah mengambil inisiatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik untuk mengatasi tantangan partisipasi siswa. SMP Negeri 1 Majene, guru melakukan refleksi di akhir setiap sesi P5 untuk meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun antusiasme mereka masih terbatas. Guru-guru juga mencoba menghubungkan tema P5 dengan konteks kehidupan siswa, seperti penggunaan tema kearifan lokal yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa P5 telah terlaksana dengan baik di semua sekolah yang diwakili oleh para guru. Setiap informan menyatakan bahwa program ini tidak hanya diterapkan, tetapi juga dikelola secara sistematis dan terorganisir. Struktur P5 di sekolah-sekolah ini melibatkan perencanaan yang matang dan kerja sama antara guru, staf sekolah, dan siswa. Berikut beberapa temuan utama dari wawancara terkait keterlaksanaan P5.

1. Perencanaan yang Terstruktur

Guru-guru mengungkapkan bahwa P5 di sekolah mereka telah dirancang dengan baik melalui kolaborasi antar guru dan pihak sekolah. Setiap kegiatan dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada siswa, seperti gotong royong dan kepedulian sosial. Perencanaan tersebut melibatkan integrasi P5 dalam berbagai mata pelajaran serta aktivitas berbasis proyek yang menarik minat siswa.

2. Pendekatan yang Fleksibel dan Kontekstual

Para informan juga menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan P5 bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lokal sekolah dan kebutuhan siswa. Misalnya, beberapa sekolah memanfaatkan isu-isu lokal seperti lingkungan atau kebudayaan setempat sebagai konteks proyek, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

3. Keterlibatan Seluruh Komponen Sekolah

P5 juga melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk peran aktif guru sebagai fasilitator, kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, serta keterlibatan siswa sebagai subjek utama. Guru-guru menyebutkan bahwa adanya dukungan dari kepala sekolah serta alokasi waktu khusus untuk pelaksanaan proyek membantu memastikan keterlaksanaan P5 berjalan dengan lancar.

Kendala dalam Pelaksanaan: Partisipasi Siswa

Meskipun P5 terlaksana dengan baik di semua sekolah yang diwakili, sebagian besar informan mengidentifikasi partisipasi siswa sebagai kendala utama dalam pelaksanaan program ini. Berikut adalah beberapa tantangan terkait partisipasi siswa yang diungkapkan oleh para guru:

1. Motivasi Siswa yang Rendah

Banyak guru mencatat bahwa motivasi siswa dalam mengikuti proyek-proyek P5 masih kurang optimal. Beberapa siswa kurang antusias terhadap kegiatan proyek, terutama jika mereka merasa aktivitas tersebut tidak relevan dengan minat atau kebutuhan mereka. Faktor ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan P5 yang mengedepankan partisipasi aktif siswa (Agustina *et al*, 2023).

2. Perbedaan Tingkat Keterlibatan Siswa

Para guru juga mengamati adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa berdasarkan latar belakang sosial, kemampuan akademik, atau bahkan kondisi psikologis mereka. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap proyek, sementara yang lain tampak lebih pasif. Hal ini membuat proses pelaksanaan P5 tidak merata, meskipun program tersebut telah direncanakan dengan baik (Amir *et al*, 2022).

3. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan dari Siswa

Guru-guru juga mengungkapkan bahwa ada kendala dalam hal sumber daya untuk meningkatkan partisipasi siswa. Keterbatasan fasilitas atau kurangnya dukungan dari orang tua terkadang membuat siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas. Selain itu, beberapa siswa mungkin memiliki beban akademik lain yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti program P5 secara penuh.

Upaya Mengatasi Kendala

Meskipun tantangan partisipasi siswa cukup signifikan, para guru juga berbagi berbagai strategi yang telah mereka lakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Beberapa diantaranya termasuk:

1. Pendekatan yang Lebih Personal

Guru berusaha untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang kurang aktif, seperti dengan melakukan bimbingan individu dan memotivasi mereka melalui komunikasi yang intens. Penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana guru berperan sebagai jembatan, sumber pengetahuan, dan sarana untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Aulya dan Faelasup, 2024).

2. Proyek yang Lebih Relevan dan Menarik

Beberapa guru mencoba merancang proyek yang lebih sesuai dengan minat siswa, seperti melibatkan teknologi atau topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

3. Kolaborasi dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pelaksanaan P5, seperti memberikan informasi dan pengertian tentang pentingnya proyek ini, dianggap penting untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua siswa lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Kegiatan ini dilakukan terkait penyelesaian permasalahan siswa, misalnya kunjungan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa disekolah seperti siswa yang mengalami gangguan fisik (menderita penyakit) dan gangguan mental (kesulitan belajar, malas dan senang mengganggu sesama teman-temannya di sekolah (Irwan *et al*, 2023). Hal ini terbukti lebih efektif dari pada berkomunikasi dengan orang tua hanya dengan melalui surat saja.

Karakter *Global Citizenship* Siswa

Global citizenship (Kewarganegaraan Global) secara umum adalah konsep yang menggambarkan kesadaran individu terhadap isu-isu global dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dunia. Sebagai warga dunia, individu diharapkan memiliki pemahaman, keterlibatan, serta kemampuan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti kesadaran akan hak asasi manusia, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan dalam kehidupan berdemokrasi, serta kepedulian terhadap isu-isu lingkungan.

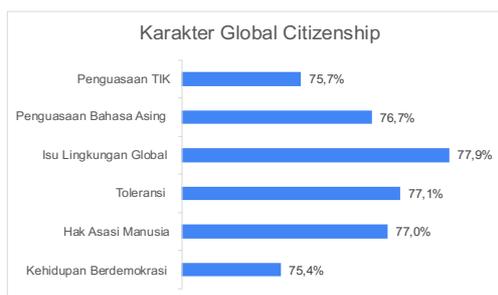
Siswa SMP perlu memiliki karakter *global citizenship* karena siswa SMP berada dalam fase perkembangan yang penting di mana pemahaman mereka tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya mulai terbentuk. Pendidikan karakter *global citizenship* akan membantu mereka memahami tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan,

dan konflik sosial. Siswa dengan membangun keterampilan ini sejak dini akan lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, karakter ini penting untuk membantu mereka beradaptasi di era globalisasi, dimana kolaborasi lintas budaya dan pemahaman antar bangsa sangat diperlukan. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner tingkat karakter *global citizenship* yang telah diisi oleh siswa dari berbagai sekolah SMP di Kabupaten Majene diperoleh data pada tabel 1.

Tabel 1. Data Tingkat Karakter *Global Citizenship* Siswa SMP di Kabupaten Majene

Aspek <i>Global Citizenship</i>	Rerata	Kriteria
Kehidupan Berdemokrasi	3,77	Baik
Hak Asasi Manusia	3,85	Baik
Toleransi	3,86	Baik
Isu Lingkungan Global	3,89	Baik
Penguasaan Bahasa Asing	3,84	Baik
Penguasaan TIK	3,79	Baik

Selanjutnya, hasil analisis data tingkat karakter *global citizenship* siswa SMP di Kabupaten Majene dimuat juga dalam bentuk diagram pada gambar 1.



Gambar 1. Data Tingkat Karakter *Global Citizenship* Siswa SMP di Kabupaten Majene

1. Kehidupan Berdemokrasi

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses demokrasi di sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama. Hasil kuesioner ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian lain yang menekankan pentingnya pendidikan demokrasi dalam membangun karakter siswa. Menurut Fitri *et al* (2021) keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam demokrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sobri dan Umar (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program-program demokrasi di sekolah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang proses demokratis dan nilai-nilai keadilan. Studi dari Khuzaimah dan Farid Pribadi (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar demokrasi melalui kegiatan praktis di sekolah lebih mampu menghargai perbedaan dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk berkontribusi pada masyarakat.

2. Hak Asasi Manusia

Pendidikan tentang hak asasi manusia di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Skor yang relatif tinggi ini mencerminkan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman yang baik, meskipun perbaikan lebih lanjut selalu diperlukan. Penelitian oleh Tibbits (2010) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan hak asasi manusia dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan hak mereka sendiri serta tanggung jawab mereka untuk menghormati hak orang lain. Menurut laporan *Amnesty International* (2019), program pendidikan hak asasi manusia yang komprehensif dapat meningkatkan empati siswa dan memperkuat penghormatan terhadap keragaman.

3. Toleransi

Toleransi adalah salah satu komponen penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat yang semakin multikultural. Skor ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki tingkat toleransi yang baik, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Penelitian yang dilakukan oleh Abdin dan Tuharea (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan pengajaran toleransi di sekolah secara langsung berkontribusi pada peningkatan sikap toleran siswa. Menurut Nuryadin (2022) siswa yang mengikuti program pendidikan toleransi menunjukkan peningkatan dalam menghargai keragaman budaya dan etnis, yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif.

4. Isu Lingkungan Global

Kesadaran terhadap isu lingkungan global menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Skor tertinggi pada sub-indikator ini menandakan bahwa siswa sudah terpapar pada isu-isu seperti perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Habibah dan Irawan (2023) pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan dan mendorong perilaku yang ramah lingkungan. Penelitian dari Miterianifa dan Mawarni (2024) menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang perubahan iklim dan isu lingkungan global sering kali terkait dengan pendidikan lingkungan yang mereka terima di sekolah.

SIMPULAN

Pelaksanaan P5 sudah berjalan dengan baik, namun partisipasi siswa menjadi tantangan utama dalam mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, melalui pendekatan yang lebih relevan dan personal, serta kerja sama yang lebih baik antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua. Lebih lanjut, meskipun P5 telah diterapkan dengan baik dari segi perencanaan dan manajemen, keberhasilan sejati dari program ini sangat bergantung pada

partisipasi aktif siswa yang perlu didorong melalui inovasi dan dukungan berkelanjutan. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan global, terutama dalam aspek kehidupan demokratis, hak asasi manusia, toleransi, dan isu lingkungan global. Meski demikian, peningkatan lebih lanjut dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Maslan, dan Jumiati Tuharea. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), hal: 1148–53.
- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 9(3), hal: 1286–1292. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>.
- Agustina, Hendra, Anna Fitri Hindriana, H. Nur, Dosen Universitas, dan Kuningan Abstract. (2023). Analisis Implementasi Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Smp Di Jakarta Barat Pada Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (23), hal: 303–14.
- Amir, Israwati, Nursalam Nursalam, dan Irvan Mustafa. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hal: 204–15. doi: 10.19105/ghancaran.vi.7587.
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), hal:176–87. doi: 10.59024/atmosfer.v1i2.153.
- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The innovation of Social Studies Journal*, 2(2), hal: 82–92.
- Aulya, Chairunnisa Nakda, dan Faelasup. (2024). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(01), hal: 282–93.
- Derana, Ganes Tegar, dan Much Nuril Huda. (2024). Integrasi Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Menggunakan Pendekatan Sastra Anak. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(1), hal: 32–38. doi: 10.30872/adjektiva.v7i1.3718.
- Fitri Barokah, Nan Rahminawati, dan Dewi Mulyani. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hal: :15–20. doi: 10.29313/jrpai.v1i1.39.
- Griffin, P., Care, E., & McGaw, B. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (ed.)). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>.
- Habibah, Millatul, dan Fajar Awang Irawan. (2023). Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa Dalam Menghadapi Pemanasan Global Dalam Kegiatan Literasi Bumiku Program Kampus Mengajar 4. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1), hal: :17–28. doi: 10.24815/jpg.v8i1.29167.
- Howard, P., Brien, C. O., Kay, B., & Rourke, K. O. (2019). Leading Educational Change in the 21st Century: Creating Living Schools through Shared Vision and

- Transformative Governance. *Sustainability*, 11, hal: 1–13.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), hal:1224–38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, dan Masruddin Masruddin. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), hal: 131–54. doi: 10.24256/kelola.v8i1.3556.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Khuzaimah, Khuzaimah, dan Farid Pribadi. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), hal: 41–49. doi: 10.35905/almaarief.v4i1.2176.
- Miterianifa, Miterianifa, dan Muhammad Fiqri Mawarni. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 7(1), hal :68–73. doi: 10.24246/juses.v7i1p68-73.
- Muttaqin, B. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMAN 2 Tanggul. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan dan Humaniora*, 4(1), hal: 32–42.
- Novitasari, S., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), hal: 10250–10254. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4035>.
- Nuryadin, Rochmad. (2022). Jurnal progress : Wahana Kreativitas dan Intelektualitas. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas Intelektualitas URGENSI*, 10(1), hal: 86–105.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), hal: 14–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/2035>.
- Reaves, J. (2019). 21st-Century Skills and the Fourth Industrial Revolution: a Critical Future Role for Online Education. *International Journal on Innovations in Online Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1615/intjinnovonlineedu.2019029705>.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), hal: 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>.
- Rica, Costa. (2019). SUMMARY OF AMNESTY INTERNATIONAL ' S SUBM ISSIONS. (March).
- Sadia, H., Madani, M., & Muhajir. (2022). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wuring Kabupaten Sikka Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia . Mel. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), hal: 1349–1361.
- Salsabila, Alfina, Pingkan Aprileni Memorika Rianto, Nabila Hafizhah, Fershanda Vivi Hartono, dan Sri Wahyuni. (2024). Analisis Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Suara Demokrasi OSIS di SMP. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), hal: 1–6.

- Sari, A. M. F., Siti Isyati, dan Anesa Surya. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 11(2), hal: 61–72. doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- Setiawan, Angga, Wahyu Nugroho, dan Dessy Widyaningtyas. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), hal: 92–109. doi: 10.55933/tjripd.v2i2.373.
- Sobri, Muhammad, dan Umar. (2022). Implementasi pendidikan demokrasi disekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), hal: 6174–81.
- Sti Aisyah, E. S. Y. S. G. (2023). Relevance of 21St Century Skills in Dealing With Sustainable Development Goals Through the Independent Campus Learning Program. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), hal: 124–128. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7528>.
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Pnelda Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 5(2), hal: 25–38.
- Sutrisno, Sunarto, dan Jumadi. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), hal: 322–32. doi: 10.21831/jc.v20i2.63983.
- Tibbits, Felisa. 2010. Understanding What We Do : Emerging Models for Human Rights Education. *International Review of Education*, 48(4), hal: 287–92.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), hal: 116–132.
- Usmi, Rianda. (2023). Analisis Kewarganegaraan Global dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JCMS*, 8(1), hal: 1–9.
- Valenza, Yoan, dan Desri Nora. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi (Studi Kasus SMAN 8 Padang).”*Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), hal: 272–82.
- Warouw, Zusje Wiesje Merry, Fernalia Arruan Boyong, Ni Wayan Suriani, Ester Caroline Wowor, dan Widya Anjelia Tumewu. (2023). The Effect of Outdoor Study Method Based on Democratic Learning in Improving Junior High Students’ Learning Outcomes in Science Subject.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), hal: 527–33. doi: 10.29303/jppipa.v9i2.2630.